

MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI TARI TRADISIONAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CASE BASED LEARNING*

Prihanita Kusuma Wardani¹, Ojang Cahyadi², Elindra Yetti³

¹ Program Studi Pendidikan Tari/Universitas Negeri Jakarta

² senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹prihanitakusumawardani@mhs.ac.id, ²ojangcahyadi08@gmail.com,

³elindrayetti@unj.ac.id

Abstrak

Tari Tradisional merupakan salah satu kesenian yang harus dilestarikan, dalam mempelajari kesenian, terdapat nilai-nilai sosial budaya, moral, dan nilai keindahan yang patut untuk diapresiasi. Tari tradisional menjadi penting untuk diapresiasi karena selain mengandung nilai keindahan, didalamnya juga mengandung nilai kesehatan, pesan moral, cerita, serta nasihat. Kemampuan apresiasi sangat penting dimiliki oleh peserta didik supaya dapat meningkatkan rasa ingin melestarikan dan bangga akan kebudayaannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap tari tradisional melalui penerapan model pembelajaran *case-based learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart, menggunakan analisis kuantitatif statistik dan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi pada siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 2 Depok. Penelitian ini dilakukan dalam II siklus sejumlah 38 siswa, pengambilan data dilakukan pada Siklus I dan Siklus II. Hasil dari penelitian ini terlihat adanya peningkatan pada data pra siklus dengan rata-rata 69,7 dan meningkat pada siklus I dengan rata-rata 75,3 dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 89,32 dengan ketuntasan pada siklus I sebesar 50% dan siklus 2 sebesar 99%, yang berarti terdapat peningkatan terhadap hasil proses pembelajaran apresiasi tari tradisional dengan model pembelajaran *case based learning*.

Kata Kunci : Apresiasi, Tari Tradisional, *Case Based Learning*

Abstract

Traditional dance is one of the arts that must be preserved, there are values of social cultural, moral, and beauty to appreciate. Traditional dance is important to appreciate because in addition to containing beauty values, it also contains health values, moral messages, stories, and advice. Appreciation ability is very important for students to increase their desire to preserve and be proud of their culture. This study aims to improve students' appreciation for traditional dance through the application of case-based learning models. The research was a classroom action research with the Kemmis and Mc Taggart models, using statistical quantitative and qualitative descriptive analysis. Data collection techniques through observation, interviews, tests and documentation on X IPA 6 students at 2 Depok SHS. This study was had a second cycle of 38 students, in Cycle I and Cycle II. The results of this study were seen to increase in pre-cycle data of 69%, and increase in cycle I of 75.3 and increase in cycle II of 89.32 with satisfaction in cycle I by 50% and cycle 2 by 99%, which means that there is an improvement in the appreciation learning process Traditional dance with case-based learning models.

Keywords: *Appreciation, Traditional Dance, Case Based Learning*

I. Pendahuluan

Apresiasi sebagai pemahaman dan penghargaan atas suatu hasil seni atau budaya serta menimbang suatu nilai, merasakan bahwa benda itu baik dan mengerti dengan baik. Apresiasi merupakan pemahaman, menginterpretasikan dan penilaian/penghargaan atas suatu hasil seni atau budaya Philip & Phill dalam (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010).

Apresiasi seni berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan interaksi antara apresiator dengan karya seni. Agar proses hubungan tersebut berjalan dengan lancar, aktif dan komunikatif, maka sejumlah wawasan yang berkaitan dengan pemahaman tentang seni harus dikuasai dengan baik. Seorang siswa yang menjadi apresiator karya seni dapat dikatakan bahwa apresiasi yang dilakukan siswa tersebut termasuk apresiasi sebagai suatu aksi. Apresiasi yang dilakukan oleh siswa terhadap karya seni terdiri dari beberapa kegiatan apresiasi yang saling berkaitan sehingga kegiatan-kegiatan apresiasi tersebut mengantarkan siswa dalam mengapresiasi karya seni. (Zaekhirin 2012:19).

Berdasarkan pendapat-pendapat dan uraian diatas, dapat disintesis bahwa kemampuan apresiasi tari merupakan suatu kemampuan pengamatan, penilaian, dan penghargaan terhadap suatu karya tari. Aspek-aspek apresiasi yaitu kegiatan mengamati, menghayati, evaluasi dan menghargai.

Menurut Herreid Freeman, *Case Based Learning* adalah penggunaan pendekatan berbasis kasus yang melibatkan siswa dalam diskusi dari situasi yang spesifik dan contoh kejadian nyata di dunia. Metode ini berpusat pada siswa dan melibatkan secara intens interaksi antara peserta diskusi. Pembelajaran berbasis kasus *focus* pada membangun pengetahuan dan kerja kelompok dalam menguji kasus. Peran guru sebagai fasilitator dan siswa terlibat dalam kasus untuk menganalisis menurut perspektifnya. Pembelajaran berbasis kasus melibatkan pembelajar yang berusaha untuk memecahkan pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban tunggal yang benar. (Mutmainah, 2007)

Case Based Learning merupakan model pembelajaran berbasis project dan masalah. Dimana siswa merupakan subyek yang dituntut untuk memecahkan kasus-kasus klinis yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Karakteristik utama

dari *Case Based Learning* ini diperoleh dari *Problem Based Learning*. *Case Based Learning* atau pembelajaran berbasis kasus, pertama kali dikeluarkan atau dikenalkan kepada dunia pendidikan pada akhir 1800an, dan banyak digunakan di dunia ekonomi pada tahun 2019 (ARIANTO, 2020). Indikator dalam pembelajaran *Case Based Learning* antara lain (a) Konsep dasar, (b) Pendefinisian masalah, (c) Pembelajaran mandiri, (d) Pertukaran pengetahuan, (e) Penilaian.

Dari uraian diatas dapat disintesis *Case Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kasus. *Case Based Learning* menjadi model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan dan keingintahuan siswa dalam memecahkan suatu kasus atau masalah.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya di SMA Negeri 2 Depok, permasalahan yang muncul pada siswa kelas X IPA 6 yaitu kurangnya kemampuan apresiasi tari tradisional siswa, dibuktikan dengan pertanyaan yang diberikan seputar tari tradisional, serta siswa cenderung lebih tertarik dengan kesenian maupun pertunjukan modern, untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* yang merupakan model pembelajaran berbasis kasus. *Case Based Learning* adalah sebuah rancangan model instruksional yang merupakan sebuah varian dari pembelajaran berorientasi pada masalah dan *project*.

Adapun penelitian relevan terdahulu mengenai apresiasi tari tradisional sendiri telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain antara lain “Penerapan Model Scramble pada Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa Kelas XI di SMAN 1 Cimahi” dalam hasil penelitian yang ditulis oleh Dzakiyyah Latifah Nuraini, 2017 ini, disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi anak dirasa kurang maksimal atau masih rendah dalam penggunaan metode belajar konvensional saja, sehingga perlu adanya model pembelajaran yang lebih *variative* daripada hanya melalui pembelajaran secara konvensional. Di dalam penelitian tersebut juga dituliskan bahwa apresiasi merupakan kegiatan mengamati, menghayati, mengevaluasi dan dilanjutkan dengan mengapresiasi. (SITI NURANI, 2020)

Penelitian relevan selanjutnya yaitu “Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus (*Case Study Method*) Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Dalam Tari Kreasi Simalungun Di Kelas XI SMA Parulian 1 Medan” pada peneliti ini menyatakan bahwa pada proses meningkatkan apresiasi siswa dalam tari kreasi, dapat meningkat melalui model pembelajaran yang diberikan, serta metode pembelajaran yang diberikan. Dari dua hasil penelitian relevan ini, keduanya menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan *variative* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi tari siswa. Yang jadi pembeda dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran, serta sebab dari masalah yang terdapat didalam objek penelitian. (DZAKIYYAH LATIFAH NURAINI, 2017)

Dari dua hasil penelitian relevan ini, keduanya menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan *variative* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi tari siswa. Yang jadi pembeda dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran, serta sebab dari masalah yang terdapat didalam objek penelitian.

Hasil penelitian relevan pada model pembelajaran *Case Based Learning*, yang pertama yaitu penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning (CBL)* Berbasis HOTS Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mlarak” penulis menjelaskan bahwa berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa pembelajaran di SMP Negeri 1 Mlarak lebih kepada teacher center, sehingga keaktifan anak dalam proses belajar masih rendah, hal itu yang menjadikan penulis menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* yang merupakan model pembelajaran berbasis student center. Model pembelajaran *Cased Based Learning* didalam pembelajaran lebih banyak pada pembelajaran eksak yang menjadikan peneliti menggunakan *Case Based Learning* untuk pembelajaran Seni tari di SMA Negeri 2 Depok ini. (ARIANTO, 2020)

Berdasarkan penelitian relevan yang sudah dijabarkan terdapat beberapa kebaruan dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada pembelajaran seni budaya bidang seni tari pada siswa kelas X IPA 6 untuk meningkatkan kemampuan

apresiasi tari tradisional siswa dengan model *Case Based Learning* yang akan dituangkan dengan penulisan hasil apresiasi siswa sesuai kurikulum seni budaya tari kelas X, dengan kompetensi dasar 3.3 Menganalisis konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi.

Berdasarkan hasil observasi penelitian ini diberi judul “Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Tari Tradisional Melalui Model Pembelajaran *Case Based Learning* (Ptk Pada Siswa Kelas X IPA 6 Di Sma Negeri 2 Depok, 2022)”

II. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada siswa kelas X IPA 6 di SMA Negeri 2 Depok, yang beralamat di Jl. Gede No.177, Abadijaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16417. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, sejak bulan maret hingga mei 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan desain penelitian Kemmish & MC. Taggart yang dalam satu siklus terdiri dari (a) tahap perencanaan (*planning*) pada tahap ini dilakukan perencanaan dengan menyusun *scenario* pelaksanaan pembelajaran sebanyak 2 siklus dalam 8 kali pertemuan dengan model pembelajaran *Case Based Learning*, (b) Tindakan (*Acting*) dan observasi (*Observing*) tindakan dilakukan untuk memperoleh data atau metode pembelajaran baru yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap tari tradisional di kelas X IPA 6 SMA Negeri 2 Depok. Pada penelitian ini, peneliti sebagai pelaksana tindakan, guru seni budaya sebagai kolaborator, dan siswa kelas X IPA 6 sebagai subjek penelitian Pengamatan atau observasi dilakukan selama berlangsungnya proses penelitian. Observasi berupa kegiatan pemantauan, pencatatan serta pendokumentasian didalam pembelajaran. Sebagai data utama diberikannya tes dalam mengenai kemampuan apresiasi siswa, setelah diberikannya stimulus dengan model pembelajaran *Case Based Learning* sebagai data pendukung dokumen yang ada, (c) Refleksi (*Reflecting*) merupakan tahapan akhir dari tindakan penelitian, pada tahap ini berguna untuk mengukur keberhasilan atau

tidaknya suatu tindakan sehingga dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya, jika aspek yang dianggap bagus tetap dipertahankan, sedangkan kurangnya menjadi pertimbangan dan revisi pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini tes hasil belajar yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu jenis instrumen tes. Pada pembelajaran seni tari instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan apresiasi siswa kelas X IPA 6 di SMA Negeri 2 Depok yang dalam bentuk *paper*, pada proses nya, siswa akan mendapatkan penilaian baik sebelum maupun sesudah tindakan, yang dimana penilaian tersebut dapat menjadi tolak ukur meningkatnya kemampuan apresiasi siswa kelas X IPA 6 di SMA Negeri 2 Depok.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif, analisis data kualitatif berupa deskripsi hasil observasi, wawancara, serta pengamatan terhadap banyak hal yang diamatinya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dibandingkan dengan cara melihat hasil tersebut lalu ditarik kesimpulan sehingga dapat diketahui apakah model *case based learning* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi tari tradisional siswa, Sedangkan analisis data kuantitatif yaitu berupa statistik deskriptif dengan menghitung ketuntasan masing-masing siswa yaitu ketuntasan individual dan klasikal, lalu data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan hasil kemampuan apresiasi mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan nilai akhir kemampuan siswa, diolah menjadi nilai skala 1- 100, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Aqib, 2017:71).

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\text{Total Skor Maximal}} \times 100$$

Gambar 1. Rumus Nilai Akhir

Rumus untuk menentukan rata-rata hasil akhir kemampuan apresiasi dalam bentuk persentase, dengan rumus sebagai berikut (Aqib, 2017a)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Gambar 2. Rumus Rata-Rata

\bar{X} = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

Dalam menentukan Ketuntasan belajar klasikal juga dapat ditentukan dengan dengan Rumus sebagai berikut (Aqib, 2017b)

$$P = \frac{\sum T}{\sum N} \times 100\%$$

Gambar 3. Rumus Tuntas Belajar Klasikal

P = Tuntas belajar klasikal

$\sum T$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum N$ = Jumlah siswa

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut adalah tabel hasil peningkatan kemampuan apresiasi tari tradisional siswa kelas X IPA 6 di SMA Negeri 2 Depok:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Apresiasi Tari Tradisional Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

NO	NAMA SISWA	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1.	AP	65	72	83
2.	ASK	74	89	95
3.	AFA	72	78	95
4.	ANA	69	84	95
5.	AN	65	89	95
6.	AJA	67	78	83
7.	AFR	67	78	95
8.	BI	70	84	83
9.	DJT	82	79	95
10.	EMS	67	84	83
11.	FAM	66	73	95
12.	GA	72	84	89
13.	GNM	73	89	83
14.	HH	68	77	95
15.	IPI	69	89	95
16.	JNS	72	79	95
17.	KRR	65	86	95
18.	LDA	68	79	89
19.	MHF	66	78	83
20.	MT	68	60	83
21.	MIM	60	89	83
22.	MRD	68	65	95
23.	MA	71	70	95
24.	NPB	74	71	95
25.	NS	70	89	95
26.	NSE	69	89	89
27.	NAW	70	89	83
28.	OTS	74	85	83
29.	RBD	69	79	83
30.	RA	76	89	83
31.	RS	70	89	83
32.	SAF	66	70	95
33.	SA	72	89	83
34.	SD	66	78	83
35.	ST	76	87	89
36.	SN	66	79	95
37.	TDA	70	89	89
38.	US	76	79	89
Rata Rata		69,7	75,33	89,32

Tabel 2. Presentase peningkatan kemampuan apresiasi tari tradisional

NO	ASPEK	SIKLUS 1	KET	SIKLUS 2	KET
1	MENGAMATI	20,15	KUAT	22,3	SANGAT KUAT
2	MENGHAYATI	20,15	KUAT	23,31	SANGAT KUAT
3	EVALUASI	19,65	KUAT	21,5	SANGAT KUAT
4	MENGHARGAI	18,72	KUAT	22,5	SANGAT KUAT
JUMLAH		75,33	KUAT	89,32	SANGAT KUAT

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X IPA 6 di SMA Negeri 2 Depok dengan jumlah siswa yaitu 38 siswa, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Pada penelitian kali ini, materi yaitu digunakan yaitu Mendeskripsikan Tari Tradisi Nusantara berdasarkan kompetensi dasar (KD) 3.3 Menganalisis konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi. Observasi awal atau pra siklus awal pada pembelajaran seni budaya tari kelas X IPA 6 dilakukan secara *hybrid* siswa dibagi menjadi 2 rombel sesuai dengan nomor absen, absen 1-20 hadir virtual melalui *google meet* dan absen 21-38 hadir pertemuan tatap muka. Waktu pelaksanaan siklus I yaitu selama 5 kali pertemuan dengan durasi 60 menit pada tiap pertemuan. Waktu pelaksanaan Siklus 2 yaitu selama 3 kali pertemuan dengan durasi 60 menit pada tiap pertemuan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 diperoleh hasil apresiasi tari tradisional oleh siswa dengan rata-rata skor 75,33. Skor tersebut masih dibawah nilai KKM. Meskipun demikian, skor tersebut meningkat dari kondisi awal dengan rata-rata skor 69,7. Peningkatan skor hasil apresiasi tari tradisional oleh siswa dari kondisi awal ke siklus 1 adalah sebesar 5,63. Itu artinya 50% siswa mampu mendeskripsikan tari tradisional, setelah diberikannya stimulus dan model pembelajaran *case based learning*, sementara 50% lainnya belum mampu mendeskripsikan tari tradisional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan Tindakan pada siklus 1 mampu meningkatkan kemampuan siswa terhadap apresiasi tari tradisional. Faktor yang mempengaruhi skor siswa terhadap apresiasi tari tradisional masih di bawah KKM 8,00, yaitu sebagian besar siswa, baik rombongan belajar tatap muka maupun melalui *google meeting*, siswa masih bersifat pasi

dengan diberikannya tugas secara perorangan, hanya beberapa siswa saja yang aktif selama proses KBM berlangsung, hal tersebut menunjukkan kurangnya antusias siswa dalam belajar materi apresiasi tari tradisional jika kurang diperbanyak sesi diskusi atau pertukaran informasi antar siswa maupun dengan guru. Oleh karena itu, maka dilakukan Tindakan siklus 2 dengan perlakuan yang berbeda sehingga dapat membuat siswa menjadi antusias dan aktif selama proses KBM berlangsung.

Pada Tindakan siklus 2 diperoleh hasil apresiasi tari tradisional oleh siswa dengan rata-rata skor 89,32. Skor tersebut sudah mencapai bahkan melampaui KKM SMA Negeri 2 Depok yaitu dengan nilai 8,00. Peningkatan skor hasil apresiasi tari tradisional oleh siswa dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 13,99. Itu berarti 100% seluruh siswa dapat mendeskripsikan tari tradisional dengan baik. Jika ditinjau dari kondisi awal sampai dengan siklus 2, maka peningkatan skor hasil apresiasi tari tradisional oleh siswa sebesar 19,62. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan tindakan pada siklus 2 mampu meningkatkan kemampuan siswa terhadap apresiasi tari tradisional, bahkan lebih baik daripada siklus 1. Faktor yang mempengaruhi meningkatnya skor apresiasi tari tradisional yaitu diberlakukannya model pembelajaran *Case Based Learning*, yang merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kasus dengan langkah pembelajaran berbentuk kelompok, pada prosesnya ditemukan siswa terpantau lebih aktif dan bersemangat didalam diskusi kelompok dan mencari penyelesaian masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga materi yang diajarkan kepada siswa dapat dipahami secara seksama dengan kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, proses pembelajaran dan pengambilan hasil siklus I maupun siklus II penerapan model pembelajaran *case based learning* pada penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu “Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) Berbasis Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Mlarak, Handika Arianto : 2020” yaitu *case based learning* dapat membuat peserta didik lebih aktif didalam pembelajaran, selain itu mereka juga merasa tidak bosan serta memiliki rasa keingintahuan yang meningkat, karena pembelajaran dilakukan dengan keterlibatan peserta didik secara langsung.

Bahwa kemampuan apresiasi tari tradisional siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 2 Depok meningkat akibat diterapkannya model pembelajaran *Case Based Learning* selama proses pembelajaran berlangsung, dengan perolehan skor akhir siswa terhadap apresiasi tari tradisional sebesar 89,32 dan mengalami peningkatan kemampuan siswa terhadap apresiasi tari tradisional sebesar 99%, sehingga seluruh siswa dapat mencapai KKM 8.00 yang telah ditentukan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan apresiasi tari tradisional siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 2 Depok adalah model spiral yaitu dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), Tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Model pembelajaran *Case Base Learning* dengan metode yang memiliki pengaruh baik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi tari tradisional siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 2 Depok. Hasil pada siklus 1 pembelajaran mendapatkan 50% hasil siswa telah mampu mendeskripsikan tari tradisional, dan pada siklus 2 mendapatkan 100% siswa telah mampu mendeskripsikan tari tradisional. Berdasarkan hasil akhir, maka kemampuan siswa dalam mengapresiasi tari tradisional meningkat hingga 99%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut (1) Guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran, maka dengan itu pada proses pembelajaran sangat diperlukannya penguasaan berbagai jenis model pembelajaran, atau metode pembelajaran agar mampu menentukan model pembelajaran yang tepat pada tiap pembelajaran serta guru harus mampu komunikatif dan kreatif demi merangsang keaktifan siswa dan menghindari rasa bosan dan menjadikan pelajaran menjadi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. (2) Siswa harus lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran agar lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru serta meningkatkan focus terhadap pembelajaran guna mendapatkan hasil yang

diharapkan, pada proses pembelajaran jangan memandang sebelah mata pada suatu mata pelajaran, karena semua pembelajaran akan menjadi bekal di kehidupan mendatang.

V. Pengakuan

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ojang Cahyadi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1
2. Prof. Dr. Elindra Yetti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2
3. Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd selaku Dosen Penguji 1
4. Selly Oktarini, S.Pd, M.Sn selaku Dosen Penguji 2

REFERENSI

- Aqib, Z. (2017a). Penelitian Tindakan Kelas (b). AR-RUZZ MEDIA.
- Aqib, Z. (2017b). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (A). AR-RUZZ MEDIA.
- ARIANTO. (2020). SKRIPSI HANDIKA ARIANTO 211316023. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CASE BASED LEARNING BERBASIS HOTS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KONTEKSTUAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MLARAK, 1–67.
- ASRI WIDAYATI. (2012). FUNGSI KESENIAN LEDHEK DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN KARANG TENGAH, DESA NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL SKRIPSI.
- Ayu Retnoningsih, D. (2017). EKSISTENSI KONSEP SENI TARI TRADISIONAL TERHADAP PEBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. 7(MARET).
- Bowe, C. M., Voss, J., & Thomas Aretz, H. (2009). Case method teaching: An effective approach to integrate the basic and clinical sciences in the preclinical medical curriculum. *Medical Teacher*, 31(9), 834–841. <https://doi.org/10.1080/01421590902922904>
- DINNY DEVY TRIANA. (2020). PENILAIAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN TARI (TRIANA DINNY DEVY, Ed.; B).
- DZAKIYYAH LATIFAH NURAINI. (2017). PENERAPAN MODEL SCRAMBLE PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI SISWA KELAS XI DI SMAN 1 CIMAH. PENERAPAN MODEL SCRAMBLE PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI SISWA KELAS XI DI SMAN 1 CIMAH, 1–11.
- ferawati. (2016). PENERAPAN “CASE BASED LEARNING” DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN. PENERAPAN “CASE BASED LEARNING” DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN .
- Lail, J., & Widad, R. (2015). BELAJAR TARI TRADISIONAL DALAM UPAYA MELETARIKAN TARIAN ASLI INDONESIA. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–104. <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.

- Mazhud, N. (2020). Pelatihan Gerakan Dasar Tari Tradisional dalam Meningkatkan Keterampilan Menari Siswa Kelas X SMA LPP UMI (Vol. 1, Issue 4). <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/37>
- Mutmainah, S. (2007). PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KASUS YANG BERPUSAT PADA MAHASISWA TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN.
- Nana Syaodih Sukmadinata, dan. (2010). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SISWA TERHADAP BUDAYA LOKAL. <https://media.neliti.com/media/publications/81228-pengembangan-model-pembelajaran-terpadu-877d0804.pdf>
- SITI NURANI. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus (Case Study Method) Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Dalam Tari Kreasi Simalungun Di Kelas XI SMA Parulian 1 Medan.